



**Oleh Penatua D. Todd Christofferson**

Dari Kuorum Dua Belas Rasul

## Berkat dari Tulisan Suci

*Tujuan inti dari semua tulisan suci adalah untuk mengisi jiwa kita dengan iman kepada Allah Bapa, dan Putra-Nya, Yesus Kristus.*

Pada tanggal 6 Oktober tahun 1536, satu sosok yang mengenaskan digiring dari penjara bawah tanah di Kastil Vilvorde dekat Brussels, Belgia. Selama hampir satu setengah tahun, pria itu telah diisolasi di sel yang gelap dan lembab. Kini di luar dinding kastil, tawanan itu diikatkan ke tiang. Dia berkesempatan menyerahkan doanya yang terakhir, “Tuhan! bukakanlah mata raja Inggris,” dan kemudian dia dicekik. Segera, tubuhnya dibakar di kayu. Siapakah pria ini, dan apa pelanggaran yang menyebabkan pejabat politik dan keagamaan yang berwenang menghukumnya? Namanya adalah William Tyndale, dan tindakan kejahatannya adalah menerjemahkan serta menerbitkan Alkitab dalam bahasa Inggris.

Tyndale, lahir di Inggris sekitar waktu Columbus berlayar menuju dunia baru, menimba pendidikan di Oxford dan Cambridge, dan kemudian menjadi anggota kelompok kependetaan Katolik. Dia fasih dalam delapan bahasa termasuk Yunani, Ibrani, dan Latin. Tyndale tekun mempelajari Alkitab, dan ketidaktahuan yang meresap akan tulisan suci yang diamatinya pada para imam dan orang awam amat menggungunya. Dalam perdebatan yang panas dengan seorang pendeta yang

berargumentasi menentang menempatkan tulisan suci ke dalam tangan orang biasa, Tyndale berikrar, “Jika Allah menyelamatkan jiwa saya, tidak sampai beberapa tahun saya akan membuat anak lelaki yang mendorong bajak, akan tahu lebih banyak tentang Tulisan Suci bahkan daripada mereka!”

Dia meminta persetujuan petinggi Gereja untuk mempersiapkan penerjemahan Alkitab dalam bahasa Inggris agar semua dapat membaca dan menerapkan firman Allah. Itu ditolak—pandangan saat itu adalah bahwa akses langsung ke tulisan suci bagi siapa pun kecuali para pendeta mengancam para petinggi Gereja dan serupa dengan “melemparkan mutiara kepada babi.” (Matius 7:6).



Namun Tyndale tetap melakukan pekerjaan penerjemahan tersebut. Tahun 1524, dia pergi ke Jerman di bawah nama samaran dimana dia tinggal hampir sepanjang waktu bersembunyi di bawah ancaman penangkapan yang berkesinambungan. Dengan bantuan teman-teman yang setia, Tyndale dapat menerbitkan terjemahan bahasa Inggris dari Perjanjian Baru dan kemudian Perjanjian Lama. Alkitab tersebut diselundupkan ke Inggris dimana itu sangat dicari dan dihargai oleh mereka yang mendapatkannya. Meskipun demikian, dalam tiga tahun kematian Tyndale, Allah benar-benar membukakan mata Raja Henry VIII, dan dengan penerbitan apa yang disebut “Alkitab Besar” [Great Bible], tulisan suci dalam bahasa Inggris secara umum tersedia. Kitab itu disebarluaskan, namun secara rahasia. Pejabat yang berwenang membakar semua salinan yang mereka temukan. Namun, karya Tyndale menjadi landasan dari hampir semua terjemahan bahasa Inggris dari Alkitab, terutama Versi Raja James.<sup>1</sup>

William Tyndale bukanlah yang pertama maupun yang terakhir dari mereka yang di banyak negara dan bahasa telah berkorban, bahkan hingga kematian, untuk membawa firman Allah keluar dari kegelapan. Kita bertutang kepada mereka semua rasa syukur yang amat besar. Kita mungkin berutang bahkan lebih banyak lagi kepada mereka yang dengan setia mencatat dan melestarikan firman tersebut sepanjang zaman, sering kali dengan pekerjaan dan pengurbanan yang menyakitkan—Musa, Yesaya, Abraham, Yohanes, Paulus, Nefi, Mormon, Joseph Smith, dan banyak lainnya. Apa yang mereka ketahui tentang pentingnya tulisan suci yang juga perlu kita ketahui? Apa yang dipahami orang-orang di Inggris abad 16, yang membayar mahal dan menanggung risiko pribadi besar untuk memperoleh akses terhadap Alkitab, yang hendaknya kita pahami pula?

Tak lama sebelum kematiannya, Nabi Alma memercayakan catatan kudus bangsanya kepada putranya, Helaman. Dia mengingatkan Helaman bahwa

tulisan suci telah “meluaskan ingatan bangsa ini, ya, dan meyakinkan banyak akan kekeliruan jalan mereka, dan membawa mereka kepada pengetahuan akan Allah mereka, kepada penyelamatan jiwa mereka” (Alma 37:8). Dia memerintahkan Helaman untuk melindungi catatan-catatan tersebut agar melaluinya Allah boleh “memperlihatkan kuasa-Nya kepada keturunan yang akan datang” (Alma 37:14).

Melalui tulisan suci, Allah memang “memperlihatkan kuasa-Nya” untuk menyelamatkan dan memperlakukan anak-anak-Nya. Dengan firman-Nya, seperti Alma katakan, Dia meluaskan ingatan kita, memberikan terang terhadap kekeliruan dan kesalahan, serta membawa kita pada pertobatan dan untuk bersukacita dalam Yesus Kristus, Penebus kita.

### **Tulisan Suci Meluaskan Ingatan Kita**

Tulisan suci meluaskan ingatan kita dengan membantu kita untuk selalu ingat Tuhan dan hubungan kita dengan-Nya dan Bapa. Itu mengingatkan kita tentang apa yang kita ketahui dalam kehidupan prafana. Dan itu meluaskan ingatan kita dalam arti lain dengan mengajari kita tentang era, orang, dan peristiwa yang tidak kita alami secara pribadi. Tidak seorang pun dari kita hadir ketika Laut Merah dibelah dan menyeberangi bersama Musa di antara dinding air hingga tiba di seberang. Kita tidak hadir mendengar Khotbah di Bukit, melihat Lazarus dihidupkan kembali dari kematian, melihat penderitaan Juruselamat di Getsemani dan di atas salib, dan kita tidak bersama Maria, mendengar dua malaikat bersaksi di makam yang kosong bahwa Yesus telah bangkit dari antara orang mati. Anda dan saya tidak maju satu demi satu bersama kerumunan orang di negeri Kelimpahan memenuhi undangan Juruselamat yang telah bangkit untuk merasakan bekas paku dan memandikan kaki-Nya dengan air mata kita. Kita tidak berlutut di sisi Joseph Smith di Hutan yang Kudus serta di sana menatap Bapa dan Putra. Namun kita tahu semua ini dan lebih, lebih banyak lagi karena kita memiliki catatan tulisan suci untuk



meluaskan pikiran kita, untuk mengajari kita apa yang tidak kita ketahui. Dan sewaktu semua ini meresap ke dalam benak dan hati kita, iman kita kepada Allah dan Putra Terkasih-Nya mulai mengakar.

Tulisan suci juga meluaskan pikiran kita dengan membantu kita untuk tidak lupa apa yang telah kita dan generasi sebelumnya pelajari. Mereka yang tidak punya atau mengabaikan firman Allah yang tercatat pada akhirnya berhenti percaya kepada-Nya dan melupakan tujuan dari keberadaan mereka. Anda akan ingat betapa pentingnya bagi orang-orang Lehi untuk membawa lemping-lemping kuningan bersama mereka ketika mereka meninggalkan Yerusalem. Tulisan suci ini merupakan kunci bagi pengetahuan mereka mengenai Allah serta Penebusan mendatang Kristus. Kelompok lain yang “pergi dari Yerusalem” tak lama setelah Lehi tidak memiliki tulisan suci, dan ketika keturunan Lehi menemukan mereka sekitar tiga atau empat ratus tahun kemudian, tercatatlah bahwa “bahasa mereka telah menjadi rusak; ... dan mereka menyangkal adanya Pencipta mereka” (Omni 1:15, 17).

Pada zaman Tyndale, ketidaktahuan tulisan suci berlimpah karena orang tidak memiliki akses terhadap Alkitab, terutama dalam bahasa yang dapat

mereka mengerti. Dewasa ini Alkitab dan tulisan suci lainnya tersedia dengan mudah, namun ada kebutaan tulisan suci yang semakin meluas karena orang tidak mau membuka kitab-kitab itu. Akibatnya mereka telah melupakan apa yang diketahui oleh kakek nenek mereka.

### **Tulisan Suci Adalah Standar untuk Membedakan Kebenaran dan Kesalahan**

Allah menggunakan tulisan suci untuk membongkar pemikiran yang keliru, tradisi yang salah, dan dosa dengan dampaknya yang merusak. Dia adalah seorang ayah yang lembut hati yang ingin menyelamatkan kita dari penderitaan dan duka yang tidak perlu, dan pada saat yang sama membantu kita mencapai potensi ilahi kita. Tulisan suci, misalnya, mendiskreditkan filosofi kuno yang telah kembali menjadi tren pada zaman kita—filosofi Korihor bahwa tidak ada standar moral yang mutlak, bahwa “setiap orang menjadi makmur sesuai dengan bakat utamanya dan bahwa setiap orang berkuasa sesuai dengan kekuatannya dan apa pun yang dilakukan oleh manusia bukan merupakan kejahatan” dan “dengan matinya manusia, maka segala sesuatu akan berakhir” (Alma 30:17–18). Alma, yang berurusan dengan Korihor,



tidak meninggalkan putranya sendiri, Korianton, dalam keraguan mengenai kenyataan dan hakikat dari kode moral yang ilahi. Korianton bersalah karena dosa seksual, dan ayahnya berbicara kepadanya dengan kasih, namun terbuka: “Tidak tahukah engkau, putraku, bahwa hal-hal ini merupakan suatu kekejian pada pandangan Tuhan? Ya, yang paling keji di antara segala dosa selain penumpahan darah orang yang tidak bersalah atau menyangkal Roh Kudus?” (Alma 39:5).

Kebalikan dari seabad yang lalu, banyak orang dewasa ini akan berselisih dengan Alma tentang keseriusan dari tindakan amoral. Orang lain akan berargumentasi bahwa itu semuanya relatif, atau bahwa kasih Allah bersifat permisif. Jika ada Allah, kata mereka, Dia memaklumi semua dosa dan perilaku keliru karena kasih-Nya bagi kita—tidak perlu adanya pertobatan. Atau yang lebih parah, suatu pengakuan sederhana cukuplah. Mereka telah membayangkan seorang Yesus yang ingin orang bekerja untuk keadilan sosial, yang tidak membuat tuntutan terhadap kehidupan dan perilaku pribadi

mereka.<sup>2</sup> Namun seorang Allah kasih tidak akan membiarkan kita belajar melalui pengalaman menyediakan bahwa “kejahatan tidak pernah merupakan kebahagiaan” (Alma 41:10; lihat juga Helaman 13:38). Perintah-perintah-Nya merupakan suara realitas dan perlindungan kita terhadap rasa sakit yang kita sebabkan sendiri. Tulisan suci adalah batu ujian untuk mengukur ketepatan dan kebenaran, dan hal itu jelas bahwa kebahagiaan sejati tidak terletak pada menyangkal keadilan Allah atau berusaha mengingkari konsekuensi dari dosa, namun dalam pertobatan dan pengampunan melalui kasih karunia penebusan Putra Allah (lihat Alma 42).

Tulisan suci mengajari kita asas dan nilai moral yang perlu untuk mempertahankan masyarakat sipil, termasuk integritas, tanggung jawab, sikap tidak mementingkan diri, kesetiaan, dan kasih amal. Dalam tulisan suci, kita menemukan potret-potret nyata akan berkat-berkat yang datang dari menghormati asas-asas sejati, seperti juga tragedi-tragedi yang menimpa ketika individu dan peradaban

mencampakkannya. Di manapun kebenaran tulisan suci diabaikan atau ditinggalkan, moral penting dari inti masyarakat pun terdisintegrasikan dan kebusukan berada tak jauh di belakangnya. Dengan berlalunya waktu, tidak ada yang tersisa untuk mendukung lembaga-lembaga yang menopang masyarakat.

#### **Tulisan Suci Membawa Kita kepada Kristus, Penebus Kita**

Pada akhirnya, tujuan inti dari semua tulisan suci adalah untuk mengisi jiwa kita dengan iman kepada Allah Bapa, dan Putra-Nya, Yesus Kristus—iman bahwa Mereka ada, iman kepada rencana Bapa bagi kebakaan dan kehidupan kekal kita, iman pada Kurban Tebusan dan Kebangkitan Yesus Kristus yang menggerakkan rencana kebahagiaan ini, iman untuk menjadikan Injil Yesus Kristus cara hidup kita, serta iman untuk tiba pada pengetahuan tentang “satu-satunya Allah yang benar, dan mengenal Yesus Kristus yang telah [Dia] utus” (Yohanes 17:3).

Firman Allah, seperti Alma katakan, adalah bagai benih yang ditanamkan

dalam hati kita yang menghasilkan iman sewaktu mulai tumbuh dalam diri kita (lihat Alma 32:27–43; lihat juga Roma 10:13–17; A&P 50:14). Iman tidak akan datang dari mempelajari naskah kuno sebagai suatu pengejaran akademis semata. Itu tidak akan datang dari penggalian dan penemuan arkeologi. Itu tidak akan datang dari eksperimen ilmiah. Itu bahkan tidak akan datang dari menyaksikan mukjizat. Semua ini mungkin dapat mengukuhkan iman, atau kadang menantanginya, tetapi tidak menciptakan iman. Iman datang melalui kesaksian dari Roh Kudus kepada jiwa kita, Roh kepada roh, sewaktu kita mendengar atau membaca firman Allah. Dan iman menjadi matang ketika kita terus mengenyangkan diri dengan firman tersebut.

Kisah tulisan suci tentang iman orang lain membantu menguatkan iman kita. Kita ingat iman perwira yang memungkinkan Kristus menyembuhkan hambanya tanpa melihatnya (lihat Matius 8:5–13) dan penyembuhan putri seorang wanita bukan Israel karena ibu yang rendah hati itu mau menerima, umpamanya, bahkan remah-remah dari meja sang Guru (lihat Matius 15:22–28; Markus 7:25–30). Kita mendengar seruan Ayub yang menderita, “Ia hendak membunuh aku, ... aku hendak membela perilkuku di hadapan-Nya” (Ayub 13:15)—dan menyatakan, “Aku tahu Penebusku hidup dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu: ... [dan] tanpa dagingku pun aku akan melihat Allah” (Ayub 19:25–26). Kita mendengar dan memetik keberanian dari ketetapan hati seorang nabi muda, dibenci dan dianiaya dengan getirnya oleh begitu banyak orang dewasa, “Aku telah melihat sebuah penglihatan; aku mengetahuinya dan aku tahu bahwa Allah pun mengetahuinya, dan aku tidak dapat ataupun berani menyangkalnya” (Joseph Smith 2:25).

Karena mereka memaparkan ajaran Kristus, tulisan suci didampingi oleh Roh Kudus yang peran-Nya adalah untuk memberikan kesaksian mengenai Bapa dan Putra (lihat 3 Nefi 11:32). Karenanya, membenamkan diri dalam

tulisan suci merupakan satu cara kita menerima Roh Kudus. Tentunya, pada awalnya pun tulisan suci diberikan melalui Roh Kudus (lihat 2 Petrus 1:21; A&P 20:26–27; 68:4), dan Roh yang sama itu dapat bersaksi kepada Anda dan saya. Pelajarilah tulisan suci dengan cermat, serta niat. Renungkan dan berdoalah mengenainya. Tulisan suci adalah wahyu, dan itu akan membawa wahyu tambahan.

Pikirkan besarnya berkat kita dengan memiliki Alkitab dan sekitar 900 halaman tulisan suci tambahan, termasuk Kitab Mormon, Ajaran dan Perjanjian, serta Mutiara yang Sangat Berharga. Kemudian pikirkan bahwa, disamping itu, perkataan para nabi yang diucapkan sewaktu digerakkan oleh Roh Kudus dalam peristiwa seperti ini, yang Tuhan sebut tulisan suci (lihat A&P 68:2–4), mengalir kepada kita hampir terus-menerus melalui televisi, radio, internet, satelit, CD, DVD, dan materi cetakan. Saya rasa bahwa tidak pernah sepanjang sejarah ada suatu umat yang diberkati dengan tulisan suci yang begitu banyak, dan bukan itu saja, namun setiap pria, wanita, dan anak dapat memiliki serta mempelajari salinan pribadinya dari naskah kudus ini, kebanyakan dalam bahasa mereka sendiri. Betapa luar biasanya

itu mungkin bagi orang-orang pada zaman William Tyndale dan bagi para Orang Suci pada awal masa kekejaan! Tentunya seiring dengan berkat ini Tuhan memberi tahu kita bahwa pentingnya kita untuk kembali secara konstan pada tulisan suci adalah lebih besar daripada pada waktu-waktu sebelumnya. Semoga kita akan mengenyangkan diri secara berkesinambungan dengan firman Kristus yang akan memberi tahu kita segala sesuatu yang hendaknya kita lakukan (lihat 2 Nefi 32:3). Saya telah mempelajari tulisan suci, saya telah merenungkan tulisan suci, dan pada masa Paskah ini, saya berikan kepada Anda kesaksian saya mengenai Bapa dan Putra, sebagaimana Mereka disingkapkan dalam tulisan suci yang kudus, dalam nama Yesus Kristus, amin. ■

#### CATATAN

1. Sumber berikut untuk informasi mengenai William Tyndale: David Daniell, *The Bible in English* (2003), 140–157; Lenet Hadley Read, *How We Got the Bible* (1985), 67–74; S. Michael Wilcox, *Fire in the Bones: William Tyndale, Martyr, Father of the English Bible* (2004); John Foxe, *The New Foxe's Book of Martyrs* (1997), 121–133; William Tyndale, [http://en.wikipedia.org/wiki/William\\_Tyndale](http://en.wikipedia.org/wiki/William_Tyndale), diakses 28 Februari 2010. Bible Dictionary, “Bible, English.”
2. Lihat wawancara Richard Neitzel Holzapfel dalam Michael De Groote, “Questioning the Alternative Jesus,” *Deseret News*, 26 November 2009, M5.

